

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia terkenal dengan kesuburan dan kekayaan alamnya. Disamping itu negara Republik Indonesia dikenal dengan sebutan negara bahari. Salah satu kekayaan alam Indonesia yang menjadi andalan devisa negara adalah gas alam dan minyak bumi. Berhubungan dengan keadaan alamnya dan potensi alamnya, khususnya cadangan minyak bumi dan gas yang terkandung didalamnya, maka sudah sepantasnya jika negeri kepulauan ini membutuhkan transportasi atau sarana angkutan laut yang memadai.

Transportasi secara harfiah adalah pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah kendaraan (di darat, di laut, maupun di udara) yang digerakkan oleh manusia atau mesin. Transportasi bertujuan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kapal sebagai alat transportasi laut masih memegang peranan yang sangat dominan sebagai alat angkut dan sampai kini belum dapat tergantikan oleh jenis angkutan lainnya. Sehingga industri perkapalan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan komputerisasi tumbuh pesat pada industri-industri rancang bangun kapal yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna kapal.

Kapal *Anchor Handling Tug Supply* (AHTS) adalah kapal yang dirancang secara khusus untuk menunjang kegiatan pengeboran minyak di lepas pantai, pemeliharaan maupun perbaikan *Oil Rig* atau *Platform*, transportasi serta akomodasi bagi pekerja-pekerja lain yang turut serta dalam kegiatan-kegiatan pengeboran minyak dilepas pantai.

Indonesia memiliki potensi sumber lapangan kerja bagi para pelaut, khususnya untuk bekerja di atas kapal yang beroperasi pada pengeboran lepas pantai (*offshore*). Merupakan potensi dan peluang kepada pelaut Indonesia ini, untuk meniti karir di bidang *offshore*, dimana Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang cukup yakni minyak dan gas bumi (MIGAS) yang tidak terlepas dari pada kesibukkan dalam pengoperasian kapal-kapal supply yaitu untuk melayani aktivitas penjagaan *offshore installation*, sebagai alat transportasi mengangkut cargo atau transfer barge tujuan *offshore*, dan kebutuhan alat angkut untuk survey yang ada di lepas pantai maupun pekerjaan pemasangan pipa dan pengeboran yang di kerjakan dalam waktu 24 Jam. Untuk melayani *crane barge* yang di huni oleh para *Rigger* sebagai pekerja harian. Dalam hal pekerjaan *anchor handling* di lokasi lepas pantai, jaringan pekerjaan itu bagi para pelaut Indonesia yang mempunyai keahlian di atas kapal-kapal *offshore* adalah merupakan peluang yang terbuka.

Upaya yang dominan dalam mencari terobosan-terobosan khusus untuk pengenalan atau penanganan dari pada *basic offshore safety* bagi para pelaut yang nantinya akan berkecimpung dalam pekerjaan kapal-kapal *offshore*, seyogyanya sudah bukan alasan untuk tampil bersaing dengan negara-negara lainnya seperti negara Philipine, India, Srilanka Syiria, mesir bahkan negara-negara dari Eropa. Dalam arti kata menguasai prosedur, pengetahuan, ketrampilan *offshore job* adalah mutlak yang harus di capai guna persaingan global internasional. Agar kompetensi tadi dimanfaatkan untuk mengoperasikan kapal-kapal *offshore* yang dikehendaki oleh perusahaan pelayaran dengan berhasil selesai secara aman artinya; suatu pekerjaan yang akan dibuat selalu berpedoman kepada *BEFORE*, *DURING & AFTER* yang mana terencana, berlangsung ,dan selalu selesai berhasil dengan baik.

Dalam Laporan *Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC)* (sumber

bph dari permintaan tahun 2013 atau sebesar 29,61 juta bph. Turunnya permintaan minyak mentah ini juga akan diikuti dengan penurunan harga minyak mentah dunia. Penggunaan dan pengembangan energi terbarukan juga akan terancam karena murahnya harga-harga sumber energi yang berasal dari minyak mentah, batubara dan gas alam.

Dengan keadaan murahnya harga minyak dunia ini, banyak perusahaan oil company yang mengurangi produksi minyaknya sehingga berdampak langsung terhadap operasional kapal-kapal yang beroperasi di area offshore. Kapal-kapal AHTS yang ada banyak yang tidak beroperasi atau *off hire*. Begitu juga di perusahaan tempat penulis bekerja, banyak kapal-kapal AHTS yang dimiliki beralih fungsi. Yang mana fungsi pokoknya kapal AHTS adalah untuk menunjang kegiatan pengeboran minyak di lepas pantai, sekarang beralih fungsi menjadi sarana melayani *towing barge* trayek cukup jauh dari satu negara ke negara lainnya saja.

Pada saat penulis bekerja di kapal Pacific Valour sebagai *Chief Officer* melayani proyek pemasangan pipa bawah laut di perairan Samudra Hindia *Ichthys Oilfield* sebelah Barat dari Australia. Tugas-tugas yang diberikan hanya menarik barge atau tongkang yang berisi alat-alat berat dan material-material dari Batam Indonesia ke perairan luar Australia. Dalam menjalani tugas yang ada, pelaksanaan operasi *towing dan transfer barge* menemui beberapa kendala, yaitu antara lain:

- a) Jadwal yang tidak tentu atau tidak pasti. Hal ini kadang menjadi masalah dalam operasi *towing dan transfer barge*. Terutama pada saat persiapan-persiapan sebelum operasi *towing dan transfer barge* yang dilakukan dalam waktu terbatas.
- b) Cuaca alam yang buruk. Selama perjalanan menuju tempat lokasi pengeboran terkadang cuaca tidak menentu. Hal ini menyebabkan operasi *towing dan transfer barge* menjadi tertunda dan tidak sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- c) Waktu yang terbatas. Pada saat kapal sampai di lokasi, kapal akan mengapung menunggu perintah transfer tongkang dengan kapal lain yg

ditunjuk untuk mobilitas tongkang masuk ke area *oilfield project*. Proses menunggu saatnya *transfer barge* ini bisa memakan waktu yang lama, terkadang satu sampai dua minggu lamanya. Namun pada saat operasi *transfer barge* ke kapal lain hanya diberikan waktu yang singkat, kurang lebih 5-6 jam saja. Operasi *transfer barge* ini disesuaikan waktunya dengan pergerakan kapal di sekitar area *oilfield* dan berdasarkan perintah dari pencharter.

Kendala-kendala yang tersebut diatas mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan perencanaan persiapan-persiapan operasi *towing* dan *transfer barge* di kapal AHTS Pacific Valour. Oleh karena itu manajemen waktu sangat diperlukan dalam kegiatan penanganan operasi *towing* dan *transfer barge* ini. Pengelolaan waktu yang efektif merupakan tujuan yang layak diusahakan agar mendapatkan produktifitas yang tinggi dari semua pihak yang terlibat dalam operasi penanganan *towing* dan *transfer barge* tersebut agar semua rencana yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian tentang masalah penanganan *towing* dan *transfer barge* tersebut, disaat penulis bekerja di atas kapal AHTS Pacific Valour sebagai Mualim I akan mencurahkan dalam bentuk kertas kerja dengan judul: **“Manajemen Waktu Penanganan Towing dan Transfer Barge ke Kapal Lain di Kapal AHTS. Pacific Valour”**.

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Mengacu kepada masalah utama, tujuan yang hendak dicapai dalam makalah ini adalah:

- a. Untuk mendiskripsikan persiapan-persiapan yang dilakukan dalam penanganan *towing* dan *transfer barge* ke kapal lain di kapal Pacific valour dalam waktu yang terbatas/ singkat.

- b. Untuk mencari atau menemukan model manajemen waktu dalam pelaksanaan penanganan *towing* dan *transfer barge* ke kapal lain di kapal Pacific Valour. Yaitu dengan menggunakan proses manajemen yang ada yaitu: *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

2. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Akademis

Diharapkan dengan penulisan makalah ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang banyaknya permasalahan dalam pengoperasian Kapal AHTS yang menunda atau mentransfer tongkang, yang dapat menimbulkan resiko pelanggaran atau kecelakaan, serta tertundanya pentransferan tongkang yang merugikan perusahaan.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan saran dan pikiran kepada para pelaut yang bekerja di kapal AHTS dalam kegiatan pelaksanaan *towing dan transfer barge* atau tongkang di lokasi pengeboran minyak, tentang proses manajemen yang digunakan saat pelaksanaan *towing dan transfer barge*. Selain itu manfaat dari penulisan ini ialah bisa sebagai acuan dan informasi dalam manajemen penanganan transfer barge atau tongkang dan meminimalisasi kendala-kendalanya di lokasi pengeboran minyak.

C. Ruang Lingkup

Peranan kapal AHTS pada saat pengeboran minyak di lepas pantai sangat membantu dalam menunjang kelancaran pekerjaan pengeboran. Mengingat luasnya permasalahan mengenai hambatan-hambatan pelaksanaan kerja pada kapal AHTS, maka atas dasar inilah pembahasan kertas kerja ini membatasi lingkup pembahasan pada manajemen waktu dalam penanganan *towing dan transfer barge* oleh kapal Pacific Valour di perairan Samudra Hindia *Ichthys Oilfield* sebelah barat dari Australia.

D. Metode Penyajian

1. Studi Lapangan

Metode penelitian yang dipakai adalah metode *Empiris*, yang mana penulisan makalah ini dilakukan berdasarkan pengalaman yang pernah penulis alami selama bekerja di Perusahaan SWIRE PACIFIC SHIP MANAGEMENT PTE LTD, sebagai Mualim I di kapal Pacific Valour periode bulan April s/d July 2015, sebagai assist AHTS yang menarik Material Barge atau Tongkang yang berisi peralatan-peralatan pemasangan pipa bawah laut di perairan Samudra Hindia *Ichthys Oilfield* sebelah barat dari Australia.

2. Studi Kepustakaan

Untuk kelengkapan bahasan dalam penulisan kertas kerja ini maka penulis menggunakan metode kepustakaan dengan membaca buku-buku literature pelayaran, operasional kapal di *Offshore*, dan manajemen yang ada hubungannya dengan permasalahan sebagai pembanding.

E. Metode Analisa Data

Metode analisa data dilakukan berdasarkan metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan bagaimana pelaksanaan persiapan penanganan towing dan transfer barge ke kapal lain di kapal Pacific Valour dengan metode manajemen. Yaitu proses manajemen yang ada: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* pada saat pelaksanaan *towing barge* serta *transfer barge* atau tongkang antar kapal sehingga terlaksana secara efektif dan efisien oleh semua personel kapal di atas kapal Pacific Valour.

